

Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas Di SMPN 5 Lempuing

Nita Elva Retta¹, Alhadi Yan Putra², Nuril Furkan³

^{1,2,3} Manajemen Pendidikan Universitas PGRI Palembang

E-mail: nitaelvaretta@gmail.com¹, alhadian.putra@univpgri-palembang.ac.id², nurilfurkan@univpgri-palembang.ac.id³

Article History:

Received: 31 Juli 2026

Revised: 25 September 2026

Accepted: 07 Oktober 2026

Keywords: *teacher strategies, classroom management, academic performance, instructional effectiveness, SMPN 5 Lempuing*

Abstract: *This study investigates the strategies employed by teachers in classroom management aimed at enhancing students' academic achievement at SMPN 5 Lempuing. The research focuses on various aspects of classroom management, including instructional planning, time management, the implementation of appropriate teaching methods, classroom interaction management, utilization of media and learning resources, behavior management, feedback and evaluation, student motivation, and the handling of classroom diversity. Additionally, the study identifies supporting and inhibiting factors that influence the effectiveness of classroom management, as well as the solutions applied by teachers to overcome these barriers. A qualitative descriptive research design was adopted, utilizing observation, in-depth interviews, and documentation as data collection methods. The findings reveal that effective classroom management strategies involve comprehensive lesson planning, fostering a conducive and disciplined learning environment, and promoting positive teacher-student interactions. Key supporting factors include teachers' proactive attitudes and administrative support, whereas inhibiting factors comprise inadequate infrastructure, low student motivation, and poor physical classroom organization. Teachers addressed these challenges through persuasive communication, consistent rule enforcement, and strengthened collaboration with students and parents. The study concludes that well-executed classroom management significantly contributes to improving students' academic performance, affirming the pivotal role of teachers in creating a productive and supportive learning atmosphere.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan landasan penting dalam membentuk kualitas suatu negara. Secara

global, pendidikan yang bermutu dianggap sebagai salah satu faktor kunci dalam mendorong kemajuan bangsa (UNESCO, 2015). Melalui pendidikan, setiap individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan, dan wawasan guna memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Dalam sistem pendidikan formal, keberhasilan belajar siswa menjadi indikator utama dalam menilai efektivitas proses pembelajaran. Capaian belajar yang baik mencerminkan tidak hanya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga keberhasilan strategi pengajaran yang digunakan oleh guru.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual, nilai-nilai keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam dunia pendidikan, tentu dibutuhkan program pembelajaran yang berkualitas dan mampu membuat guru serta siswa merasa senang dalam mengikuti materi. Program pembelajaran yang efektif dapat dicapai melalui interaksi di dalam kelas yang berfokus pada pemahaman konsep dan penguasaan materi sesuai dengan kurikulum, guna mencapai tujuan pembelajaran serta melaksanakan proses belajar mengajar yang terstruktur dan terencana.

Sekolah merupakan salah satu wadah penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagai bagian dari sistem pendidikan yang berjenjang dan berkelanjutan, sekolah menjadi tempat berlangsungnya proses belajar mengajar (Syafaruddin, 2016). Oleh karena itu, sekolah sebagai pusat kegiatan pendidikan perlu menyusun dan melaksanakan rencana kerja secara terencana, baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Salah satu aspek penting dalam perencanaan tersebut adalah pengelolaan kelas. Danim (2013) mengemukakan bahwa manajemen kelas adalah suatu proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan oleh guru, baik secara individu maupun bersama orang lain, dengan tujuan mencapai proses pembelajaran yang efektif dan efisien melalui pemanfaatan seluruh sumber daya yang tersedia. Mulyasa dalam Aliyyah (2022) menjelaskan bahwa manajemen kelas merupakan kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mengatasinya apabila muncul gangguan selama proses pembelajaran. Sementara itu, Nawawi dalam Djamarah (2006) menyatakan bahwa manajemen kelas merupakan kemampuan guru dalam mengoptimalkan potensi kelas melalui pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada setiap siswa untuk terlibat dalam aktivitas yang kreatif dan terarah.

Manajemen kelas bukan sekadar kemampuan teknis guru dalam mengatur siswa di dalam kelas, melainkan juga merupakan seni dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung dan memotivasi siswa (Nisar et al., 2019). Pengelolaan kelas menjadi faktor utama dalam meningkatkan hasil belajar siswa, karena mencakup keterampilan guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif demi tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal dan efisien (Nugraha, 2018). Manajemen kelas yang efektif diharapkan mampu mendukung kelancaran proses pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa dapat berkembang secara maksimal.

Dalam hal ini, guru harus memahami bahwa menciptakan pembelajaran yang efektif merupakan bagian dari tanggung jawabnya, yang dapat diwujudkan melalui pengelolaan kelas yang optimal. Guru berperan sebagai pendidik yang menjalankan tugas memberikan pendidikan dan pengajaran, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal (Aziz, 2003). Seorang guru yang profesional tidak hanya dituntut menguasai isi materi, tetapi juga perlu memahami berbagai metode penyampaian, memiliki kemampuan dalam mengelola kelas, serta mampu memanfaatkan media pembelajaran secara tepat (Bukhari, 2005).

.....

Guru memegang dua peran utama, yaitu sebagai pengajar dan pengelola kelas. Kegiatan mengajar mencakup pengaturan serta penataan lingkungan belajar di sekitar siswa. Sementara itu, menurut Hidayat (2020), manajemen kelas tidak hanya melibatkan pengelolaan tata ruang, fasilitas fisik, dan kebiasaan harian, tetapi juga bertujuan untuk menciptakan dan menjaga suasana kelas yang mendukung agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara maksimal dan efisien. Oleh karena itu, guru sebagai pengelola kelas dituntut memiliki kemampuan dalam menangani permasalahan yang muncul di kelas serta memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh siswa.

Guru diharapkan memiliki kemampuan untuk menciptakan serta menjaga suasana belajar yang kondusif, efektif, dan efisien, serta mampu mengembalikan situasi kelas ke kondisi semula jika terjadi gangguan selama proses pembelajaran. Dengan kata lain, hal ini mencakup berbagai upaya untuk membangun dan mempertahankan lingkungan belajar yang mendukung jalannya kegiatan belajar mengajar secara optimal. Misalnya, dengan menghentikan perilaku siswa yang mengganggu konsentrasi kelas, memberikan penghargaan kepada siswa yang menyelesaikan tugas tepat waktu, atau menetapkan aturan kelompok yang mendorong produktivitas (Djamarah, 2010).

Mewujudkan suasana belajar yang tertib, efektif, dan efisien merupakan aspek penting dalam manajemen kelas guna menunjang kelancaran proses pembelajaran, sehingga kondisi kelas tetap terkendali dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Pengelolaan kelas yang baik memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung secara optimal dan membantu siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Menurut Oci (2019), sangat disayangkan apabila dalam kegiatan pembelajaran, siswa tidak mampu belajar secara optimal karena adanya kendala yang muncul akibat manajemen kelas yang kurang efektif dari guru. Oleh karena itu, peran guru dalam manajemen kelas sangatlah krusial. Guru dituntut untuk membangun interaksi yang positif dan saling mendukung antara dirinya dengan siswa, yang pada akhirnya dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dan membuat proses pembelajaran menjadi dinamis, bukan pasif.

Menurut Sanjaya (2010), terdapat empat jenis aktivitas utama yang harus dilakukan guru dalam kapasitasnya sebagai sumber belajar, yaitu merancang pembelajaran beserta tujuan yang ingin dicapai, mengelola berbagai sumber belajar untuk mendukung pencapaian tujuan, memimpin proses belajar dengan cara memotivasi, mendorong, dan merangsang siswa, serta mengawasi seluruh aspek pembelajaran guna memastikan semuanya berjalan sebagaimana mestinya dalam mencapai target pembelajaran. Dengan penerapan manajemen kelas yang baik, diharapkan suasana belajar yang optimal dapat tercipta, ditandai dengan berlangsungnya proses pembelajaran yang efektif.

Manajemen kelas sangat diperlukan karena perilaku dan sikap siswa cenderung mengalami perubahan seiring waktu. Kegiatan dalam manajemen kelas mencakup pengelolaan siswa serta penataan sarana pendukung. Pengelolaan siswa mencakup aspek emosional seperti perilaku, kedisiplinan, minat atau perhatian, semangat belajar, dan dinamika dalam kelompok. Sementara itu, pengelolaan fasilitas mencakup aspek fisik seperti sirkulasi udara, pencahayaan, kenyamanan, posisi tempat duduk, dan penempatan siswa (Hidayah, 2021). Oleh sebab itu, guru perlu memiliki kemampuan dalam mengelola kelas secara optimal, khususnya dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif bagi siswa.

Kemampuan guru dalam mengelola kelas berperan penting dalam memengaruhi pencapaian hasil belajar siswa. Penerapan manajemen kelas yang efektif diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung, yang pada gilirannya akan berdampak positif terhadap peningkatan prestasi siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Arumsari (2015) yang

.....

menyatakan bahwa salah satu tugas utama guru adalah melaksanakan pengelolaan kelas secara optimal agar tercipta keteraturan dalam kelas, berlangsungnya proses pembelajaran yang efisien, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Prestasi belajar dapat dimaknai sebagai hasil akhir dari serangkaian aktivitas fisik maupun mental yang dialami seseorang, yang terlihat melalui perubahan perilaku setelah memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru. Capaian ini mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk evaluasi akhir seperti rapor (Syafi'i, 2018). Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, karena penguasaan materi oleh guru sangat memengaruhi pemahaman siswa terhadap pelajaran. Dengan kata lain, guru yang kompeten akan mendorong terciptanya siswa yang berprestasi.

Penelitian yang mendukung kajian ini adalah studi oleh Daryono dan rekan-rekannya pada tahun 2023 yang berjudul "Strategi Guru dalam Manajemen Kelas". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru perlu memiliki strategi manajemen kelas yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang tenang, nyaman, dan menyenangkan. Setiap komponen dalam pembelajaran harus berfungsi secara terpadu, sehingga siswa merasa senang, puas dengan hasil belajar, memiliki kesan positif, ditunjang oleh fasilitas yang memadai, materi dan metode yang mudah diakses, serta didukung oleh guru yang profesional. Dalam proses pembelajaran, guru juga perlu membangun kerja sama yang baik dengan siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan bersama. Guru dituntut untuk bersikap adil dan tidak melakukan diskriminasi antar siswa. Selain itu, siswa diberikan ruang untuk menyampaikan ide, pendapat, dan saran, sehingga tercipta interaksi aktif antara guru dan siswa.

Penelitian yang memperkuat kajian ini adalah studi yang dilakukan oleh Wati pada tahun 2020 berjudul "Strategi Pengelolaan Kelas Unggul dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa". Temuan penelitian tersebut menegaskan bahwa guru memiliki peran yang sangat krusial karena posisinya sebagai pemimpin dalam proses pendidikan di tengah-tengah siswa di dalam kelas. Sementara itu, siswa dipandang sebagai potensi yang harus dimanfaatkan oleh guru guna menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Dalam penerapan strategi manajemen kelas, berbagai hambatan dapat muncul, baik yang berasal dari guru itu sendiri, dari perilaku siswa, lingkungan keluarga, maupun dari keterbatasan sarana dan prasarana pendukung.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Armanisah pada tahun 2021 yang berjudul "Keterampilan Guru Mengelola Kelas: Upaya Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa". Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa penerapan manajemen kelas yang dilakukan secara efektif dan maksimal dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan nyaman selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini juga mampu menarik minat siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran, yang pada akhirnya memberikan dampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran IPS.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan bersama wali kelas di SMPN 5 Lempuing, peneliti menemukan sejumlah permasalahan terkait pengelolaan kelas. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru masih menghadapi berbagai kendala dalam proses pembelajaran, seperti siswa yang berbicara saat guru sedang menjelaskan, perselisihan antar siswa selama pelajaran berlangsung, pengaturan tempat duduk yang kurang mendukung kegiatan diskusi, keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya tingkat kedisiplinan siswa. Situasi ini memerlukan perhatian serius baik dari pihak guru maupun sekolah untuk mendorong peningkatan prestasi belajar siswa.

Siswa dengan karakter hiperaktif sering kali menjadi pemicu gangguan di dalam kelas karena perilakunya yang dapat mengacaukan konsentrasi teman-temannya selama proses

pembelajaran berlangsung. Selain itu, terdapat pula siswa yang kerap keluar masuk kelas atau bahkan tertidur saat pelajaran berlangsung, biasanya karena kurangnya minat terhadap mata pelajaran tertentu. Saat guru sedang menyampaikan materi, sebagian siswa tampak fokus dan memperhatikan dengan baik, namun di sisi lain ada juga yang tidak memperhatikan, malah sibuk bermain sendiri atau mengganggu temannya yang sedang serius belajar. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menunjukkan wibawa dalam mengelola kelas. Guru diharapkan mampu bersikap tegas dalam menerapkan peraturan atau memberikan sanksi, agar dapat mengurangi berbagai permasalahan yang muncul di kelas dan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa pengelolaan kelas di SMPN 5 Lempuing belum berjalan secara efektif. Hal ini terlihat dari masih rendahnya tingkat kedisiplinan siswa, kurang maksimalnya interaksi antara guru dan siswa, serta lingkungan belajar yang belum mendukung terciptanya suasana yang kondusif. Selain itu, ditemukan pula masalah lain seperti rendahnya minat dan motivasi belajar siswa, yang berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar, serta kurangnya kesiapan dalam perencanaan pembelajaran oleh guru. Permasalahan tersebut juga diperkuat oleh kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung. Hal ini terlihat dari penataan ruang kelas yang tidak rapi, kebersihan yang kurang terjaga, serta fasilitas yang belum memadai. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohani (2004) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, meliputi ruang kelas tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, pengaturan posisi tempat duduk, penyusunan alat bantu mengajar, serta penataan kebersihan, keindahan, ventilasi, pencahayaan, dan tempat penyimpanan barang. Oleh karena itu, kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran serta perhatian terhadap kebutuhan siswa menjadi faktor utama dalam membangun kewibawaan seorang guru. Kewibawaan ini tidak dapat dipisahkan dari hubungan emosional dan kasih sayang yang terjalin antara guru dan siswa.

Proses pembelajaran akan berlangsung secara efektif apabila siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar dan proses tersebut dikelola dengan baik. Keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam mengatur jalannya pembelajaran, sebab terdapat keterkaitan antara manajemen kelas yang diterapkan guru dengan hasil belajar siswa. Prestasi belajar sendiri merupakan ukuran keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran di sekolah, yang biasanya dinyatakan melalui skor atau nilai hasil tes, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Rohani (2004) yang menyatakan bahwa prestasi merupakan hasil dari serangkaian aktivitas belajar yang telah dilakukan oleh siswa.

LANDASAN TEORI

Strategi merupakan kerangka kerja yang berfungsi sebagai panduan dan pengendali dalam pengambilan keputusan guna menentukan arah suatu organisasi. Strategi juga dapat diartikan sebagai seni dalam memanfaatkan kemampuan serta sumber daya yang dimiliki organisasi untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dalam situasi yang paling menguntungkan. Secara umum, strategi adalah pola kegiatan terencana yang dijalankan secara berkesinambungan untuk mencapai target tertentu (Sri Banun & Yuzrizal, 2016). Oleh sebab itu, strategi mencakup tiga komponen utama, yaitu: perumusan strategi, pelaksanaan strategi, serta pemantauan dan evaluasi strategi. Ketiga aspek tersebut penting dalam usaha mencapai tujuan organisasi, terutama dalam menghadapi dinamika lingkungan yang terus berubah, dan harus dikelola dengan baik melalui perencanaan strategis atau manajemen strategi agar dapat mencapai kinerja manajerial yang optimal.

Sementara itu, menurut Umar dalam Dono (2021), strategi merupakan suatu bentuk

.....

perencanaan yang dirancang oleh manajemen tingkat atas guna meraih hasil yang selaras dengan visi, misi, dan tujuan organisasi. Dengan kata lain, strategi adalah upaya terencana yang disusun oleh pimpinan untuk mengarahkan jalannya organisasi sesuai dengan arah kebijakan yang telah ditetapkan. Maka, dalam konteks penelitian ini, strategi yang dimaksud adalah pendekatan atau metode yang dirancang oleh guru untuk mencapai keberhasilan dalam menerapkan manajemen kelas.

Manajemen dapat diartikan sebagai bentuk lain dari pengelolaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengelolaan dijelaskan sebagai suatu proses yang mencakup pengawasan terhadap semua unsur yang terlibat dalam pelaksanaan serta pencapaian tujuan. Sementara itu, kelas merujuk pada sekelompok individu yang melakukan kegiatan belajar secara bersama dan memperoleh pengajaran dari seorang pendidik. Aspek penting dalam pengelolaan kelas adalah adanya musyawarah dan kolaborasi antara guru, pengurus kelas, dan para siswa sebagai anggota di dalamnya (Syarifurrahman & Ujiati, 2013). Manajemen secara umum dipahami sebagai proses penyelenggaraan dan pengelolaan sumber daya secara efisien dan efektif untuk meraih tujuan tertentu. Berdasarkan uraian tersebut, manajemen dapat diartikan sebagai serangkaian tahapan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia demi mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Kelas sendiri merupakan ruang yang dihuni oleh sejumlah individu dengan latar belakang, sifat, karakter, perilaku, dan kondisi emosional yang beragam. Oleh karena itu, dalam pengelolaannya dibutuhkan berbagai pendekatan agar tugas manajerial menjadi lebih ringan (Afriza, 2014). Djamarah (2002) juga menyatakan bahwa kelas merupakan sekelompok peserta didik yang menjalani proses belajar bersama dengan bimbingan seorang guru. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dalam pendapat Syaiful Bahri (2002), kelas diartikan sebagai kelompok siswa yang mengikuti pelajaran yang sama, pada waktu yang bersamaan, dan dibimbing oleh guru yang sama.

Kelas dapat diartikan sebagai sekelompok individu yang melakukan kegiatan pembelajaran secara bersama-sama di bawah bimbingan seorang guru. Beberapa ahli memberikan dua pandangan mengenai makna kelas. Pertama, dalam pengertian sempit, kelas dipahami sebagai ruang tertentu tempat sejumlah peserta didik berkumpul untuk mengikuti proses pembelajaran. Dalam konteks ini, kelas bersifat statis karena hanya menunjuk pada pengelompokan siswa berdasarkan usia kronologis mereka. Kedua, dalam pengertian yang lebih luas, kelas dipandang sebagai suatu komunitas kecil yang secara aktif dan dinamis menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar secara kreatif untuk mencapai tujuan tertentu (Salman, 2011).

Menurut James F. Stoner dalam kutipan Handoko (2001), manajemen merupakan suatu proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan terhadap anggota dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah dirumuskan. Sementara itu, manajemen kelas diartikan sebagai seluruh upaya yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, serta mampu mendorong motivasi siswa agar belajar secara optimal sesuai dengan kapasitas masing-masing. Dengan kata lain, manajemen kelas adalah suatu tindakan sadar yang bertujuan mengatur kegiatan pembelajaran secara sistematis (Saroni, 2006). Mulyasa (2002) juga mengemukakan bahwa manajemen kelas merupakan kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Pembelajaran yang kondusif perlu diciptakan oleh guru dan harus dapat dikendalikan

ketika muncul gangguan selama proses belajar berlangsung. Manajemen kelas juga dapat dimaknai sebagai keterampilan guru dalam mengelola potensi yang ada di dalam kelas, yaitu dengan memberikan ruang seluas mungkin bagi setiap individu untuk terlibat dalam kegiatan yang bersifat kreatif dan memiliki arah yang jelas (Djamarah, 2002). Manajemen kelas bukan hanya sekadar soal penataan ruang belajar beserta sarana dan prasarannya, tetapi juga mencakup interaksi antar individu yang berada di dalamnya. Menurut Cooper, J.M., dalam bukunya *Classroom Teaching Skills* (dikutip oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 1993), manajemen kelas merupakan rangkaian aktivitas yang bertujuan untuk membentuk dan mempertahankan tatanan kelas yang efektif. Dalam konteks ini, peran guru adalah menciptakan dan menjaga kondisi kelas yang tertib dan teratur (Mulyadi, 2009).

Menurut Hadari Nawawi, manajemen atau pengelolaan kelas dapat dipahami sebagai kemampuan guru atau wali kelas dalam memaksimalkan potensi yang ada di kelas melalui pemberian kesempatan seluas-luasnya kepada setiap individu untuk melakukan kegiatan yang bersifat kreatif dan terarah. Hal ini bertujuan agar waktu dan sumber daya yang tersedia dapat digunakan secara efisien dalam kegiatan kelas yang mendukung implementasi kurikulum dan perkembangan siswa (Djamarah & Aswan, 2006).

Sementara itu, Made Pidarta mendefinisikan pengelolaan kelas sebagai proses memilih dan menggunakan alat atau pendekatan yang tepat dalam menghadapi masalah serta situasi di kelas. Sedangkan menurut Sudirman N., pengelolaan kelas adalah suatu upaya untuk mengoptimalkan potensi kelas (Djamarah, 2010). Dengan demikian, manajemen kelas merupakan tindakan yang dirancang secara sadar untuk mengatur jalannya proses pembelajaran secara sistematis. Tindakan sadar ini mencakup persiapan pembelajaran, penyediaan media dan alat bantu belajar, pengaturan ruang kelas, penciptaan suasana belajar yang mendukung, dan pengelolaan waktu, agar kegiatan belajar dapat berlangsung secara optimal dan tujuan kurikulum dapat tercapai (Salman, 2011).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penulis menyimpulkan bahwa manajemen kelas adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang ideal agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam prosesnya, guru harus mampu mencegah munculnya perilaku siswa yang dapat mengganggu kegiatan belajar, dengan cara memanfaatkan potensi kelas secara maksimal, memusatkan perhatian pada siswa, serta memahami karakteristik masing-masing individu. Oleh karena itu, manajemen kelas memerlukan strategi yang tepat agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Berbagai upaya guru dalam hal ini bertujuan untuk menciptakan dan menjaga suasana belajar yang kondusif, optimal, dan menyenangkan, sehingga hasil pembelajaran dapat diperoleh secara maksimal.

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menjelaskan bahwa tujuan dari pengelolaan kelas adalah menyediakan sarana bagi berbagai aktivitas belajar siswa dalam suasana sosial dan intelektual yang mendukung di dalam kelas. Sementara itu, menurut Suharsimi Arikunto (2013), tujuan dari manajemen kelas adalah menciptakan kondisi di mana setiap siswa dapat belajar secara tertib, sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Jika tujuan manajemen kelas berhasil dicapai, maka terdapat dua indikator utama yang menunjukkan keberhasilannya pada diri siswa. Pertama, manajemen kelas dianggap efektif apabila setiap siswa mampu terus aktif dalam belajar dan bekerja. Siswa tidak mudah menyerah atau menjadi pasif ketika mereka merasa kesulitan memahami tugas yang diberikan. Sebaliknya, mereka tetap menunjukkan antusiasme dan kemauan untuk mencoba serta terus belajar meskipun menghadapi

.....

tantangan atau kesulitan. Kedua, keberhasilan manajemen kelas juga terlihat ketika siswa dapat menyelesaikan tugasnya dengan efisien tanpa menyia-nyiakan waktu. Artinya, setiap siswa berupaya menyelesaikan tugas secepat dan sebaik mungkin (Salman, 2011).

Manajemen kelas adalah kemampuan penting yang harus dimiliki oleh guru dalam mengambil keputusan, memahami situasi, menganalisis permasalahan, dan bertindak untuk menciptakan suasana kelas yang dinamis dan lebih baik. Dalam mengelola kelas, guru perlu memperhatikan beberapa aspek, seperti karakteristik kelas, faktor-faktor yang mendorong semangat kelas, kondisi atau suasana kelas, kemampuan memilih tindakan yang tepat, serta kreativitas dalam pengelolaan. Menurut Mulyadi (2009), selain berperan dalam menciptakan dan menjaga lingkungan kelas yang kondusif

Fungsi manajemen kelas pada dasarnya merupakan penerapan prinsip-prinsip manajemen yang diterapkan dalam lingkungan kelas oleh guru guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Agar pengelolaan kelas berlangsung secara efektif, diperlukan kepemimpinan guru yang aktif, yang mampu menciptakan suasana yang menumbuhkan harapan untuk meraih keberhasilan serta membangun kondisi kelas yang tertib. Hal ini dilakukan melalui proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian (pengaturan), serta pengawasan yang dilaksanakan oleh guru, baik secara langsung maupun melalui kolaborasi dengan pihak lain, dengan memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada secara maksimal (Sudarwan, 2002).

Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang terjadi melalui pengalaman dan latihan. Perubahan ini mencakup berbagai aspek, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap, bahkan menyentuh keseluruhan pribadi atau organisme individu. Oleh karena itu, inti dari proses belajar adalah terjadinya transformasi tingkah laku sebagai hasil dari keterlibatan aktif dalam aktivitas pembelajaran. Dalam proses ini, guru memegang peran sentral, karena kegiatan seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengelola kegiatan pembelajaran, serta melakukan penilaian terhadap proses dan hasil belajar merupakan bagian dari tanggung jawab profesionalnya (Djamarah, 2010).

Menurut Miarso, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang memberikan manfaat dan memiliki tujuan yang tinggi bagi siswa, dengan menggunakan prosedur yang tepat. Pengertian ini mengandung dua indikator utama, yaitu adanya proses belajar pada diri siswa serta tindakan atau strategi yang digunakan oleh guru. Oleh karena itu, prosedur pembelajaran yang diterapkan oleh guru, sejauh terbukti mampu mendorong siswa untuk belajar, menjadi fokus penting dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran (Warsito, 2008).

Peningkatan mutu pendidikan sangat bergantung pada efektivitas proses belajar mengajar di dalam kelas. Proses pembelajaran yang efektif dan efisien akan mampu menghasilkan kemampuan, pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan. Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran adalah manajemen kelas. Hal ini dikarenakan sebagian besar aktivitas pembelajaran berlangsung di dalam kelas, sehingga manajemen kelas yang baik akan sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Guru sebagai tokoh sentral dalam kelas memegang peranan penting dalam mengelola kelas, sebab keberhasilan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kompetensi dan peran aktif guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

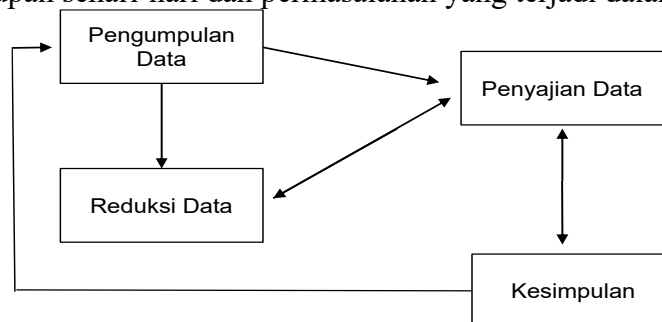
Menurut Samsul Nizar, pendidik merupakan salah satu unsur kunci dalam proses kependidikan. Pendidik memikul tanggung jawab besar dalam membimbing siswa menuju tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan dipahami sebagai proses transisi budaya (culture

transition) yang dinamis, serta menjadi sarana vital dalam membangun kebudayaan dan peradaban manusia. Oleh sebab itu, pendidik dituntut untuk memenuhi kebutuhan siswa secara menyeluruh, mencakup kebutuhan spiritual, intelektual, moral, estetika, dan fisik (Nizar, 2002). Berbagai upaya pembaruan pendidikan yang telah digalakkan selama beberapa dekade terakhir telah melahirkan berbagai pemikiran baru di bidang pendidikan. Pembaruan tersebut meliputi kurikulum, metode pembelajaran, administrasi pendidikan, media pembelajaran, hingga sistem supervisi. Perubahan ini memunculkan tolok ukur baru dalam menilai kualitas kegiatan guru, aktivitas siswa, dan suasana kelas secara keseluruhan (Martinis, 2009).

Manajemen kelas tidak hanya terbatas pada pengaturan fisik dan rutinitas kelas, melainkan juga mencakup penciptaan kondisi psikososial yang mendukung pembelajaran. Ini mencakup pemberian penguatan, pengembangan hubungan interpersonal antara guru dan siswa, serta pembentukan aturan kelompok yang produktif. Menurut Conny Semiawan, suasana kelas yang menggairahkan, yang mendukung prestasi belajar dan memungkinkan guru memberikan bimbingan maksimal, hanya bisa diciptakan melalui pengorganisasian kelas yang memadai (Semiawan, 1990). Sementara itu, Usman (2003) menegaskan bahwa pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terlaksananya proses belajar mengajar yang optimal. Pengelolaan kelas menjadi aspek mendasar dari sistem pembelajaran dan merupakan bagian penting dari tugas guru di dalam kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **metode penelitian kualitatif** dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan menyeluruh dalam konteks alamiah. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2015), penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dengan karakteristik bahwa objek yang diteliti berada dalam kondisi yang alamiah, peneliti bertindak sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Menurut Putra (2013), penelitian kualitatif mencakup kajian terhadap subjek dan kumpulan data empiris seperti studi kasus, pengalaman pribadi, wawancara, pengamatan, serta dokumen yang mencerminkan dinamika kehidupan sehari-hari dan permasalahan yang terjadi dalam konteks sosial.



Gambar 1. Proses Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi guru dalam manajemen kelas untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPN 5 Lempuing

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru di SMPN 5 Lempuing menerapkan berbagai strategi manajemen kelas yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong peningkatan prestasi siswa. Strategi yang paling menonjol adalah

fleksibilitas dalam menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Guru tidak hanya mengandalkan perangkat pembelajaran formal seperti RPP dan silabus, tetapi juga melakukan penyesuaian metode dan pendekatan mengajar berdasarkan dinamika kelas. Misalnya, saat siswa tampak jenuh atau kurang fokus, guru akan mengganti metode dengan diskusi kelompok, praktik langsung, atau menyisipkan kegiatan pemantik seperti ice breaking. Selain itu, pengaturan tempat duduk di kelas juga menjadi bagian dari strategi manajemen. Formasi duduk diubah-ubah berdasarkan jenis kegiatan, seperti kelompok kecil untuk diskusi dan formasi individual saat evaluasi.

Selain itu, para guru juga menunjukkan kepedulian terhadap pengaturan tempat duduk di kelas sebagai bagian dari strategi manajemen yang mendukung suasana belajar. Tempat duduk tidak disusun secara permanen, melainkan diatur ulang secara berkala berdasarkan tujuan pembelajaran dan kondisi kelas. Dalam kegiatan diskusi atau kerja kelompok, guru menggunakan format kelompok kecil, sedangkan saat evaluasi pembelajaran, formasi duduk lebih individual agar siswa fokus. Beberapa guru juga menyatakan bahwa rotasi tempat duduk dilakukan setiap beberapa minggu untuk mencegah kebosanan dan memperluas interaksi antar siswa. Strategi ini terbukti membantu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman, dinamis, dan kondusif, sekaligus mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Pernyataan guru tersebut diperkuat oleh tanggapan siswa yang mengaku lebih siap dan termotivasi ketika guru menjelaskan tujuan pembelajaran sejak awal. Penjelasan tersebut membantu mereka memahami arah pembelajaran dan meningkatkan fokus belajar di kelas. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan pengelolaan kelas yang efektif tidak hanya sebatas penyusunan perangkat ajar, tetapi juga mencakup aspek karakteristik siswa, fleksibilitas guru, kedisiplinan, refleksi berkelanjutan, serta komunikasi terbuka antara guru dan siswa. Keseluruhan elemen tersebut berkontribusi dalam menciptakan kelas yang responsif dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa di SMPN 5 Lempuing menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dari strategi manajemen kelas. Kepala sekolah menyatakan bahwa guru wajib menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, bahan ajar, dan media, yang dipantau melalui supervisi rutin. Guru menyesuaikan RPP dengan kondisi siswa dan memilih metode yang sesuai dengan gaya belajar serta kebutuhan mereka, termasuk memberi perhatian khusus pada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tujuannya tidak hanya untuk memenuhi kurikulum, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang nyaman, bermakna, dan relevan.

Selain itu, pengaturan tempat duduk menjadi strategi penting dalam menciptakan suasana belajar yang dinamis. Guru mengatur ulang formasi duduk berdasarkan jenis kegiatan, seperti format kelompok untuk diskusi dan individual saat evaluasi. Rotasi tempat duduk dilakukan secara berkala untuk mencegah kebosanan dan meningkatkan interaksi antar siswa. Siswa mengakui bahwa variasi penataan tempat duduk membantu mereka lebih fokus dan membuat suasana kelas terasa lebih segar dan menyenangkan.

Selanjutnya hasil wawancara di SMPN 5 Lempuing menunjukkan bahwa pengaturan waktu pembelajaran merupakan bagian penting dalam strategi manajemen kelas. Kepala sekolah menegaskan bahwa sekolah telah menetapkan pedoman jadwal yang mengacu pada kurikulum, dan memberikan pendampingan rutin kepada guru. Guru mengelola waktu secara adaptif, seperti membagi sesi pembelajaran (pembukaan, inti, penutup), memberi waktu lebih untuk materi sulit, menggunakan media interaktif, serta menyepakati alokasi waktu bersama siswa. Siswa umumnya menilai guru telah mengelola waktu dengan baik, meskipun beberapa menyebut diskusi yang melebar dan materi yang padat masih menjadi kendala. Selain itu interaksi antara guru dan siswa

juga menjadi perhatian dalam pengelolaan kelas. Kepala sekolah menilai guru mampu membangun suasana terbuka dan menghargai partisipasi siswa. Guru menggunakan berbagai pendekatan seperti komunikasi dua arah, humor, dan pemberian apresiasi. Saat kelas tidak kondusif, guru merespons secara variatif, mulai dari peringatan hingga mengganti metode pembelajaran. Siswa mengakui bahwa guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan melibatkan mereka secara aktif.

Penggunaan media pembelajaran menjadi salah satu strategi utama guru dalam menyampaikan materi secara efektif. Kepala sekolah mendorong pemanfaatan media digital dan alat peraga. Guru menggunakan media seperti PowerPoint, video pembelajaran, gambar, alat peraga konkret, serta LKS. Siswa merespons positif terhadap penggunaan media ini, karena membantu mereka memahami materi secara visual dan menarik, meskipun ada kendala teknis seperti listrik atau alat proyektor yang terbatas. Dalam menghadapi keberagaman siswa, guru di SMPN 5 Lempuing menerapkan strategi yang inklusif dan adaptif. Sekolah mendukung guru melalui pelatihan dan forum diskusi, serta mendorong asesmen awal untuk memahami kebutuhan belajar siswa. Guru menyesuaikan materi, metode, dan tugas berdasarkan kemampuan dan karakter siswa, serta menjalin komunikasi dengan wali kelas dan orang tua. Siswa merasa guru cukup adil dalam perlakuan, meskipun beberapa mengamati adanya kecenderungan lebih perhatian pada siswa yang aktif. Namun secara umum, guru berupaya memberikan kesempatan dan perlakuan yang seimbang kepada seluruh siswa. Dengan demikian, strategi manajemen kelas di SMPN 5 Lempuing meliputi pengaturan waktu, interaksi yang positif, penggunaan media pembelajaran yang variatif, dan pendekatan yang peka terhadap keberagaman siswa. Semua ini didukung oleh kebijakan sekolah dan kemauan guru untuk terus menyesuaikan strategi dengan kebutuhan siswa.

Faktor yang mendukung dan menghambat strategi guru dalam manajemen kelas untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPN 5 Lempuing

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa efektivitas manajemen kelas di SMPN 5 Lempuing merupakan hasil dari sinergi antara kepemimpinan kepala sekolah, kompetensi guru, dukungan antar rekan sejawat, serta lingkungan belajar yang mendukung. Kepala sekolah berperan aktif dalam memberikan bimbingan melalui supervisi rutin, diskusi langsung, serta penyelenggaraan pelatihan manajemen kelas guna meningkatkan kemampuan guru menciptakan suasana pembelajaran yang tertib dan kondusif. Para guru merespons dukungan ini dengan menerapkan berbagai strategi, seperti penetapan aturan kelas yang konsisten, membangun hubungan emosional positif dengan siswa, perencanaan pembelajaran yang matang, menciptakan kenyamanan lingkungan fisik kelas, serta mendorong keterlibatan aktif siswa melalui diskusi dan proyek kelompok. Siswa turut memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa suasana belajar yang menyenangkan muncul saat guru bersikap ramah, sabar, dan menciptakan ruang yang aman untuk bertanya dan berpendapat. Mereka juga menyukai suasana kelas yang bersih, tidak panas, serta pembelajaran yang bervariasi namun tetap terarah. Selain itu, guru merasa lebih percaya diri dalam mengelola kelas karena adanya dukungan kepala sekolah dan rekan sejawat, baik melalui kolaborasi merancang media pembelajaran maupun diskusi dalam mencari solusi atas kendala kelas. Kepala sekolah bahkan dipandang sebagai motivator yang turut memberikan solusi saat guru mengalami kesulitan, sehingga guru tidak merasa berjuang sendiri. Strategi pengelolaan keberagaman siswa juga diperkuat melalui pertukaran pengalaman antar guru, serta kebijakan kepala sekolah terkait kedisiplinan, jadwal belajar, dan penyediaan sarana.

Namun, wawancara juga mengungkapkan berbagai hambatan yang dihadapi guru, terutama terkait keberagaman karakter siswa, keterbatasan fasilitas, serta kondisi kelas yang kurang

.....

nyaman. Perilaku siswa yang kurang disiplin, latar belakang yang heterogen, ruang belajar yang panas serta tidak lengkapnya sarana dan prasarana menjadi tantangan yang harus dihadapi guru dalam mengelola kelas secara merata dan efektif. Siswa pun mengeluhkan gangguan dari teman yang ribut, alat pembelajaran yang terbatas, dan suasana kelas yang bising sebagai hambatan dalam menjaga konsentrasi belajar. Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen kelas di SMPN 5 Lempuing tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, melainkan oleh keterpaduan antara kepemimpinan yang suportif, profesionalisme guru, kolaborasi rekan sejawat, dan lingkungan belajar yang memadai.

Solusi untuk mengatasi hambatan guru dalam manajemen kelas untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPN 5 Lempuing

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah dan guru di SMPN 5 Lempuing menerapkan pendekatan yang terstruktur, humanis, dan reflektif dalam mengatasi hambatan manajemen kelas. Kepala sekolah menjelaskan bahwa supervisi rutin, evaluasi kelas, dan forum diskusi antarguru menjadi strategi utama untuk mengidentifikasi dan menindaklanjuti berbagai permasalahan yang muncul dalam praktik. Dalam menghadapi keterbatasan sarana, sekolah juga aktif mengajukan anggaran ke dinas pendidikan serta mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas yang tersedia. Para guru merespons dukungan ini dengan menerapkan pendekatan positif terhadap siswa yang mengganggu atau sulit diatur, seperti melakukan komunikasi personal, menegakkan aturan yang telah disepakati bersama, menggunakan pendekatan non-verbal, hingga melibatkan siswa dalam peran-peran positif. Pendekatan ini dinilai efektif karena dapat menjaga proses belajar tetap berjalan tanpa mengganggu kenyamanan siswa lainnya. Siswa pun menyatakan bahwa mereka merasa dihargai, aman, dan tidak terintimidasi karena guru tidak mempermalukan mereka di depan umum, melainkan memberikan pendekatan yang sabar dan adil. Selain itu, sekolah juga memfasilitasi pelatihan manajemen kelas dan forum berbagi pengalaman sebagai bentuk dukungan berkelanjutan, serta melibatkan guru BK dalam menangani siswa dengan kebutuhan khusus. Dari sisi guru, proses evaluasi dilakukan secara beragam, mulai dari pengamatan langsung di kelas, analisis hasil belajar, diskusi dengan sejawat, hingga meminta umpan balik dari siswa. Evaluasi ini menjadi dasar penting bagi guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dan membangun refleksi berkelanjutan. Di sisi lain, siswa merasa lebih semangat belajar saat guru menciptakan suasana menyenangkan melalui permainan edukatif, pujian, kuis, pembelajaran kontekstual, serta kesempatan untuk belajar aktif dan terlibat dalam diskusi kelas maupun kegiatan luar ruang. Keberhasilan strategi manajemen kelas tidak hanya diukur dari peningkatan nilai akademik, seperti hasil ulangan dan rapor, tetapi juga dari keaktifan, disiplin, partisipasi dalam kegiatan sekolah, serta perubahan sikap belajar yang lebih positif. Guru mengatasi hambatan kelas secara kreatif, seperti mengubah metode pembelajaran, berdiskusi dengan guru BK, serta melakukan pendekatan personal terhadap siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang. Mereka juga mencatat pengamatan harian sebagai upaya pencegahan terhadap potensi gangguan. Lingkungan kelas yang dibangun atas dasar keterbukaan, keakraban, dan saling menghargai mendorong terciptanya proses pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi manajemen kelas yang diterapkan guru di SMPN 5 Lempuing telah berjalan dengan baik melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis, meliputi penyusunan program tahunan, program semester, silabus, analisis kompetensi dasar, dan RPP yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Guru juga mempersiapkan kondisi

fisik kelas serta administrasi pembelajaran sehingga proses belajar berlangsung lebih tertib dan kondusif. Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan berbagai strategi seperti penegakan aturan kelas, pemberian tanggung jawab kepada siswa, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pemberian motivasi dan penghargaan, serta pendekatan personal kepada siswa. Strategi tersebut mampu meningkatkan kedisiplinan, partisipasi, motivasi, dan prestasi belajar siswa. Pemanfaatan media pembelajaran, meskipun masih terbatas, juga membantu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik. Selain itu, guru melakukan evaluasi secara berkala terhadap aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran.

Faktor pendukung manajemen kelas di SMPN 5 Lempuing meliputi kompetensi guru, dukungan kepala sekolah, kondisi kelas yang relatif kondusif, keterlibatan siswa, serta tersedianya sarana pembelajaran. Sebaliknya, faktor penghambat berasal dari keterbatasan fasilitas, kemampuan sebagian guru dalam memanfaatkan teknologi, karakteristik siswa yang beragam, rendahnya motivasi sebagian siswa, serta pengaruh lingkungan keluarga.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru berupaya meningkatkan kompetensi melalui pelatihan, menerapkan pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan, membangun komunikasi dengan orang tua, serta memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara optimal. Guru juga melakukan koordinasi dengan pihak sekolah dan dinas pendidikan untuk meningkatkan sarana prasarana. Dengan strategi tersebut, manajemen kelas di SMPN 5 Lempuing mampu mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mendorong pencapaian prestasi belajar yang lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi manajemen kelas yang diterapkan guru di SMPN 5 Lempuing berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Strategi tersebut meliputi perencanaan pembelajaran, pengelolaan waktu, penerapan metode dan media pembelajaran, pengelolaan interaksi kelas, pembinaan perilaku siswa, pemberian motivasi, serta pelaksanaan evaluasi secara berkelanjutan.

Keberhasilan manajemen kelas didukung oleh kesiapan guru, dukungan kepala sekolah, perangkat pembelajaran, sarana prasarana, dan hubungan yang baik antara guru dengan siswa. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti keberagaman karakter siswa, rendahnya motivasi belajar sebagian siswa, keterbatasan penguasaan teknologi oleh sebagian guru, serta belum memadainya fasilitas pembelajaran.

Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut, antara lain melalui pelatihan dan berbagai praktik baik antarguru, penerapan pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan, pendekatan individual kepada siswa, serta pemanfaatan fasilitas yang tersedia secara optimal. Dengan penerapan strategi manajemen kelas yang tepat serta dukungan dari seluruh pihak, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan kondusif sehingga mendukung peningkatan prestasi belajar siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Mazid. (2012). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung : Rosda Karya.
- Ade Rukmana dan Asef Suryana. (2011). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Afriza. (2014). *Manajemen Kelas*. Kreasi Edukasi: Pekanbaru.
- Aliyyah, Rusi Rusmiati., Selindawati., & Astri Sutisnawati. (2022). *Manajemen Kelas*. Samudra Biru: Yogyakarta.
- Amidawati, Hisnah, Yasir Arafat, dan Alhadi Yan. (2021). The Effect of Class Management and Work Motivation on The Performance of Public Elementary School Teachers in Pulau Beringin District, Sout Oku Regency. *Jurnal Pendidikan Tambusai* ISSN: 2614-3097.
- Andi Prastowo. (2013). *Manajemen Perpustakaan Sekolah Professional*. Jogjakarta: Diva Press.
- Annisaa Khusnul Khotimah dan Sukartono. (2022). Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* Vol 6 No 3 Tahun 2022 p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipata.
- Asmaun, Sahlan dan Angga Teguh Prasetyo. (2012). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Medika.
- Azhar, Arsyad. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aziz. (2003). *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Bagus Eko Dono. (2021). *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa*. Guepedia.
- Caniyah, N., Hidayati, D., & Ramadhani, S. (2021). Keteladanan guru dalam membentuk karakter disiplin siswa di MTsN 7 Indramayu. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 134–145.
- Dahar, M. H. A. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. CV. Pustaka Setia.
- Depdiknas, Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab III Pasal 7 (Cet. I; Jakarta: Depdiknas, 2005).
- Djamarah, Syaiful Bahri . (2010). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan & Yunan Danim. 2013. *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*. Bandung: Pustaka Setia.
- Darmadi, H. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Alfabeta.
- Emmer, E. T., C.M. Evertson, & L.M. Anderson. (1980). Effective Classroom Management at the Beginning of the School Year. *The Elementary School Journal*, 80(5), 219-231.
- Eriyanto, M. G., Hidayatullah, R., & Nurfalah, A. (2021). The existence of a strong learning motivation in learning activities will create a conducive and interactive atmosphere in learning. *Journal of Education Research*, 2(3), 110–120.
- Fiantika, F. R., & Dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Habbah, N. (2023). Strategi guru dalam pengelolaan kelas yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Inovatif*, 9(1), 55–67.
- Hamzah B., Uno. (2009). *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasanah, U., & Kurniawan, T. (2022). Perencanaan pembelajaran efektif sebagai strategi meningkatkan kualitas manajemen kelas. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Kelas*, 7(1), 45–56.
- Hidayah, Rizqi. (2021). Pengaruh Implementasi Manajemen Kelas Terhadap Mutu Pendidikan Di
-

-
- Pondok Pesantren Kabupaten Kampar. Tesis. Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Sarif Kasim Riau.
- Hidayat, Jahari, and Nurul Shyfa, 'Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Madrasah', Jurnal Pendidikan UNIGA, 14.1 (2020), 308.<https://doi.org/10.52434/jp.v14i1.913>
- Husain, Usman. (2008). Manajemen Teori Praktek Dan Riset Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isnanto, I., Pomalingo, S., & Harun, M. N. (2020). Strategi Pengelolaan Kelas Di Sekolah Dasar. Jurnal . Pendidikan Glasser, 4(1), 7. <https://doi.org/10.32529/glasser.v4i1.392>
- Istikomah, I., Pribadi, H., & Hutagalung, S. (2021). Strategi penegakan aturan dalam pembentukan karakter siswa di SDN 2 Malaka Sari Jakarta. Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar, 6(1), 45–56.
- Khaeruman, & Shaleh, M. (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. Jurnal on Education, 04(01), 17136-17145. <http://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/358>
- Khotimah, A. K., & Sukartono. (2022). Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas Pada Pembelajaran Tematik. Jurnal Basicedu. 6(3), 11-47.
- Komara, A. (2016). Strategi pembelajaran dan manajemen kelas efektif. Bandung: Alfabeta.
- Kurnia, D., & Nurmalasari, A. (2021). Pendekatan emosional guru dalam membentuk kedisiplinan siswa. Jurnal Pendidikan Karakter, 9(1), 78–85.
- Maryani, S., Lestari, R., & Wahyuni, T. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar siswa. Jurnal Inovasi Pendidikan, 14(1), 34–42.
- Marzano, R. J. (2003). Classroom Management That Works: Research-Based Strategies for Every Teacher.
- Mujibah, Muana Euis, dkk. (2021). Pengelolaan Kelas. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/352900262>
- Moleong. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosda Karya
- Mulyadi. (2009). Classroom Management. Malang, Aditia Media.
- Mulyasa, E. (2017). Penilaian hasil belajar dan evaluasi pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nisar, M., I.A. Khan, & F. Khan. (2019). Relationship between Classroom Management and Students Academic Achievement. Pakistan Journal of Distance and Online Learning, 5(1), 209-220.
- Nizar, Samsul. (2002). Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers
- Nurlatifah, L., Hasanah, R., & Yuliana, D. (2022). Peran guru dan orang tua dalam menegakkan tata tertib siswa di MTsN 3 Magetan. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 201–214.
- Nusa Putra. (2013). Penelitian Kualitatif IPS. PT. Remaja Rosda Karya.
- Oemar Hamalik. (2008) Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta : Bumi Aksara.
- Octamaya, R., Laili, A., & Nurul, H. (2024). Peran asesmen awal dalam mendukung strategi pembelajaran efektif di sekolah dasar. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 10(1), 23–38.
- Rahmawati, L., & Widodo, S. (2021). Strategi pemberian motivasi belajar dalam meningkatkan keterlibatan siswa di kelas. Jurnal Inovasi Pendidikan, 13(1), 23–34.
- Rahmawati, Sahlah dan Eka Naelia Rahmah. (2023). Keterampilan Mengelola Kelas Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. Attractive : Innovative Education Journal. Vol. 5 No. 1, March 2023.
- Rokhmaniyah, M., Marwiyah, S., & Sari, D. P. (2019). Manajemen kelas berbasis karakter untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Jurnal Administrasi Pendidikan, 26(1), 45–52.
-

-
- Pratiwi, N. K. (2017). Pengaruh Tingkat pendidikan, Perhatian Orangtua dan Minat Belajar Siswa Terhadap prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMK Kesehatan di Kota Tangerang. *Pujangga*, 1(2), 31. <http://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2..320>
- Pribadi, H., Istikomah, I., & Hutagalung, S. (2021). Pengaruh sarana prasarana terhadap keberhasilan manajemen kelas dan prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 45–55.
- Sadili, Samsudin. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Salman, Rusydie. (2011). *Prinsip-Prinsip Manajemen*. Jogjakarta: Diva Pres.
- Sri Banun, Yuzrizal, N. U. (2016). Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada SMPN 2 Unggul. *Jurnal Administrasi Universitas, Pascasarjana Kuala, Syiah*, 4(1), 137-147.
- Suci, Cahya dan Nurman Ginting. (2023). Implementasi manajemen pengelolaan kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas VII di SMPN 7 Karang Baru. *Jurnal of Education Research*. 4(3)-2023.
- Sudarwan, Danim. (2002). *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Cet. 1. Jakarta : Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukardi, H. M. (2012). *Evaluasi Pendidikan Prinsip Dan Operasionalnya*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Susanto, H. (2019). Keterlibatan siswa dalam pengelolaan kelas dan dampaknya terhadap karakter belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter*, 4(1), 59–70.
- Syah, M. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Syafaruddin, Eka Susanti, dkk. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Tim Dosen Administra Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. 2014. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- T. Hani Handoko. (2001). *Manajemen*. Yogyakarta: BP Fakultas Ekonomi.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*.
- Undang-undang 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (2015). *Education for All 2000-2015: Achievements and Challenges*. <https://www.unesco.org/gem-report/en/efa-achievements-challenges>
- Uno, H. B. (2011). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2014). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widodo, H., & Suparno. (2021). Implementasi perencanaan pembelajaran berbasis karakteristik siswa dan konteks lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 88–99.
- Willison, r. (2010). *What Make an Instructional Leader*. Phi Delta Kappan.
- Wina Sanjaya. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencan.
- Wulandari, E. (2021). Partisipasi siswa dalam penerapan aturan kelas terhadap peningkatan tanggung jawab sosial. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar*, 5(1), 14–22.
- Yamin, Martinis dan Maisah. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: Gp Press.
- Yestiani, D. K., & N. Zahwa. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal. Fondatia*, 4(1), 41-47.
- Yudi, Nuyadin Sumantri, *Manajemen Kelas Studi Deskriptif Kualitatif di Kelas Olahraga SMP Negeri Kota Bengkulu*. Tesis (Bengkulu, 2012).
-